

## STRATEGI PROGRAM *ECO-SCHOOL* DALAM MENGHADIRKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN

Vina Karmilasari<sup>1</sup>, Devi Sutrisno Putri<sup>2</sup>, Dodi Faedlulloh<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>; Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Lampung

<sup>2</sup>; Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Lampung

vina.karmilasari@fisip.unila.ac.id

### Abstrak

Fenomena bencana alam yang datang silih berganti belakangan ini menyentak pikiran dan membuat kita berpikir kebelakang untuk menghubungkan kejadian-kejadian tersebut dengan proses pendidikan yang telah diterapkan. Eco-school merupakan program besar yang mawadahi keinginan sekolah untuk berperan dalam melestarikan lingkungan. Program eco-school menggabungkan pembelajaran dan tindakan, sehingga menjadi metode yang efektif untuk mengubah perilaku dan membentuk karakter. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan pentingnya melakukan revolusi karakter bangsa. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini sejalan dengan agenda Nawacita penguatan karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, secara implisit ditegaskan Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Untuk dapat mencapai target maksimal dari penerapan eco-school maka dibutuhkan strategi yang sesuai dan mumpuni dalam mengeksekusi seluruh program tersebut. Mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti, maka penelitian memperoleh formulasi strategi berupa langkah kerja eco-school yakni: a) sosialisasi; b) pendidikan; c) pemberdayaan; d) pembudayaan; e) kerjasama peran stakeholder. Model strategi yang tersebut diharapkan dapat berkontribusi guna membentuk karakter siswa peduli lingkungan yang kemudian secara beriringan mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (sustainable development) melalui karakter peduli lingkungan.

**Kata Kunci:** Eco-school, Karakter, Strategi

### Abstract

*The natural disasters that come and go recently have attracted our minds and made us relate the incidents to the applied educational process. Eco-school is a big program that accommodates the hope of the schools to play a role in environmental preservation. Eco-school program combines learning and action, making it an effective method for changing behavior and shaping character. The Law number 20 of 2003 concerning National Education System and Presidential Regulation number 87 of 2017 concerning Character Education Strengthening clarify the importance of carrying out a national character revolution. The Character Education Strengthening (Penguatan Pendidikan Karakter, abbreviated as PPK) Program is in line with the agenda of Nawacita in strengthening the character of the nation through students' character building as part of the mental revolution. In the 2005-2025 National Long-Term Development Plan (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, abbreviated as RPJPN), the Government implicitly emphasizes that character development is one of the priorities in national development. It needs an appropriate strategy to execute all the programs in order to be able to achieve the maximum target of eco-school implementation. Prioritizing the process of deep communication interaction between the researchers and the phenomenon under study, a strategy formulation was formed in the form of eco-school work steps. This includes: a) socialization; b) education; c) empowerment; d) civilization; and e) cooperation of stakeholders. This strategy is expected to contribute to shaping the students' character who cares about the environment which, simultaneously, will support the achievement of sustainable development through an environmentally caring character*

**Keywords:** Eco-school, Character, Strategy

## I. PENDAHULUAN

Salah satu keberhasilan di bidang pendidikan tidak terlepas dari manajemen. Manajemen pendidikan memberikan gambaran mutu

pendidikan dari segi sumberdaya manusia termasuk guru.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya interaksi antara manusia dengan

lingkungan itu sendiri. Pertumbuhan penduduk yang pesat dan peningkatan taraf hidup merupakan penyebab meningkatnya kebutuhan terhadap sumber daya alam. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia semakin mampu merubah atau bahkan merusak keseimbangan lingkungan dan ekosistem.

Saat ini lingkungan hidup menjadi salah satu isu utama dalam setiap wacana nasional maupun internasional. Hal ini tidak lepas dari timbulnya kesadaran bahwa fenomena perubahan alam dan terjadinya bencana belakangan ini juga disumbang oleh perilaku manusia. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan lingkungan di bumi ini, dibutuhkan adanya edukasi tentang masalah lingkungan hidup kepada masyarakat.

Sejumlah permasalahan lingkungan saat ini dijumpai di seluruh dunia dan terkhusus di Indonesia. Permasalahan sampah masih menempati urutan pertama. Banjir menyusul jadi masalah nomor dua. Pencemaran air seperti danau, sungai, dan laut berada di peringkat ketiga. Pemanasan global ada di urutan selanjutnya, hal ini terbukti dengan tenggelamnya pulau-pulau dan kota-kota di dunia. Pencemaran udara menjadi langganan tahunan ada di peringkat kelima. Peringkat selanjutnya adalah rusaknya ekosistem laut. Diikuti oleh sulitnya air bersih. Lalu, kerusakan hutan ada di peringkat ke delapan. Abrasi pantai ada di peringkat ke sembilan. Dan, pencemaran tanah ada di peringkat ke-10. (Supli, 2019)



Gambar 1. Sepuluh Masalah Besar Lingkungan di Indonesia (Nurwita, 2019)

Untuk memelihara kelestarian lingkungan harus dilakukan pengelolaan secara bijaksana. Pengelolaan yang bijaksana menuntut adanya pengetahuan yang cukup tentang lingkungan dan akibat yang dapat timbul karena gangguan manusia. Pengelolaan yang bijaksana juga menuntut kesadaran serta tanggung jawab manusia terhadap kelangsungan generasi mendatang. Pengetahuan dan kesadaran akan pengelolaan lingkungan ini dapat diperoleh melalui pendidikan dan sejenisnya. Sehingga, hal ini menjadi tantangan besar bagi para pendidik guna mempersiapkan siswa/peserta didik yang mampu

berperan aktif sebagai anggota masyarakat dalam upaya mewujudkan dunia yang sehat secara ekologis.

Pada tahun 1992 sebagai tanggapan terhadap konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan di Rio de Janeiro, diluncurkanlah program *Eco-school*. *Eco-school* adalah program yang dikembangkan dengan mempromosikan partisipatif siswa, guru, dan seluruh warga sekolah dalam pendidikan lingkungan hidup. *Eco-school* mewadahi keinginan sekolah untuk dapat berperan dalam melestarikan lingkungan. Program *eco-school* menggabungkan kegiatan pembelajaran dan praktik, sehingga memberikan metode yang efektif untuk menciptakan kebiasaan yang membentuk karakter peduli lingkungan. Program *eco-school* di Indonesia biasanya dikenal dengan program *adiwiyata/green school*.

Program *eco-school* mulai gencar digaungkan di setiap daerah, termasuk di Provinsi Lampung. Program *eco-school* yang dideklarasikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung dan di implementasikan pada sekolah SMA dan SMK di Bandar Lampung merupakan turunan dari program *eco-office* yang dikeluarkan oleh Gubernur Lampung melalui Surat Edaran nomor: 660.1/2029.a/V.10/2019 merupakan bentuk kebijakan mendukung pengelolaan lingkungan.

Ratusan siswa, guru, dan kepala sekolah SMK Negeri 1 Bandar Lampung sebagai organisasi di bawah Dinas Pendidikan Provinsi Lampung turut berkomitmen melaksanakan program *eco-school* dengan berkumpul bersama-sama dilapangan sekolah dan mencanangkan siap berkomitmen menggunakan tumbler dan mengurangi sampah plastik (Yus, 2019).

Widaningsih yang dikutip oleh Landriany (2014) menyatakan bahwa secara formal pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu alternatif yang rasional untuk memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Adanya pendidikan lingkungan merupakan salah satu langkah dalam upaya memberikan pengetahuan lingkungan di kalangan pelajar di sekolah. Apabila pengetahuan seseorang tentang lingkungan meningkat, maka perilaku peduli lingkungan juga meningkat dan akan mengurangi kerusakan lingkungan di masa yang akan datang. Hal ini diperkuat dengan pendapat Syamsussabri, dkk. (2019), yang menyatakan bahwa "*individuals who show a good level of environmental literacy will be willing to act on the aim of improving the welfare of other individuals, communities, and the global environment, and can participate as part of life.*"

Pentingnya menumbuhkan karakter peduli lingkungan juga dapat dilihat dari perhatian pemerintah Indonesia dalam upaya pengelolaan lingkungan. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang isinya mencakup perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, sampai pada pengawasan dan penegakan hukum. Tujuan dari adanya program *eco-school* adalah untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, serta pelaksanaannya berdasarkan tiga prinsip yaitu edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Undang-undang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-undang tersebut, kemudian didukung oleh Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada setiap satuan pendidikan di seluruh Indonesia dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh kegiatan di sekolah.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. (Utomo et al., 2011)

Pelaksanaan program *eco-school* di beberapa negara terbukti mendorong terjadinya perubahan karakter yang lebih positif terhadap lingkungan. Dr. Ayub Macharia, Ministry of Environment and Forestry mengungkapkan peran *eco-school* dalam membentuk karakter "*The Eco-Schools programme promotes Education for Sustainable Development. It focuses on the learners' understanding, attitudes and knowledge about their environment as well as skills. It comes down to appreciating what already exists.*" (Sharma et al., 2019)

Hal demikian juga disampaikan oleh Luko & Kollarics (2013), bahwa "*environmental education for high school students occupies a strategic position*

*to save the environment from increasingly severe and global problems and it is important because it will contribute to efforts to investigate the effect of ecomapping learning on motivation and environmental literacy for secondary school students*".

Mengembangkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah. Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki peran khusus untuk bermain; sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat di mana hidup yang berkelanjutan (Desfandi, 2015).

Penelitian terkait program *eco-school* memang sudah beberapa kali dilakukan, namun penelitian tersebut hanya melihat pada sejauh mana program tersebut dilaksanakan untuk membentuk karakter peduli lingkungan. Sedangkan, penelitian ini berusaha menawarkan alternatif strategi dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai target maksimal dari penerapan *eco-school*, maka dibutuhkan strategi yang sesuai dan mumpuni dalam mengeksekusi seluruh program tersebut.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Pemanfaatan sumberdaya alam mesti selaras, serasi, dan seimbang dengan fungsi lingkungan hidup. Sebagai konsekuensinya kebijakan, rencana, dan program pembangunan harus dijiwai oleh kewajiban melakukan pelestarian lingkungan dan mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. (Undang-Undang No 32 Tahun 2009, n.d.)

Desfani dalam artikel penelitiannya dengan judul "Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata" mengungkapkan bahwa mengembangkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah sebab sekolah sebagai tempat belajar memiliki peran khusus untuk bermain dan membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini. Sekolah Adiwiyata diharapkan mampu menjadi agen perubahan bagi masyarakat di lingkungan sekitar sekolah. Sekolah dituntut mampu menjadi model dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dan nyaman serta menjadi model dalam mewujudkan warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan sehingga berikutnya warga sekolah tersebut mampu menjadi contoh dan menularkan karakter peduli lingkungan kepada masyarakat.

Sejatinya pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengeksplor lebih dalam nilai-nilai budaya dan karakter yang terdapat pada diri peserta didik sehingga menjadi dasar bagi mereka kelak dalam berpikir, menentukan sikap dan bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai

individu, anggota masyarakat, dan warganegara. Hartono dalam artikel berjudul Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 menyatakan Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Dalam rangka memperkokoh implementasi pendidikan karakter pada setiap satuan pendidikan, terdapat delapan belas nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional salah satunya peduli lingkungan. Nilai tersebut diaplikasikan melalui pengintegrasian dalam seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Karakter bangsa merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karakter akan senantiasa menjadi ruh dan kekuatan bangsa untuk menghadapi setiap perkembangan, termasuk tantangan dunia global. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diperjuangkan sekuat tenaga.

Artikel penelitian berjudul *Improving Students' environmental care behavior through the Implementation of the green and clean school program in SMP Negeri 1 Jember* oleh S. Kantun, R. Sedyati, I. Fitriati, 2019 menunjukkan terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program *green and clean school* di SMP Negeri 1 Jember yaitu, 1) ketimpangan antara lahan sekolah dan jumlah kelas; 2) kurangnya media tanam yang sesuai untuk digunakan; 3) kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan; 4) kurangnya sumberdaya manusia yang memahami bidang lingkungan.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Landriany (2014), yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program adiwiyata (*eco-school*) belum berhasil dilaksanakan di SMA Kota Malang. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor, antara lain: 1) beberapa siswa masih belum paham mengenai konsep sekolah berwawasan lingkungan, sehingga hal ini menyebabkan beberapa diantaranya masih kurang peduli dengan kondisi lingkungan; 2) kurangnya peran serta masyarakat; dan 3) kurangnya antusias penerapan pendidikan lingkungan hidup di kalangan guru dan karyawan sekolah.

Dari dua penelitian terdahulu tersebut, ternyata faktor sumber daya manusia (sdm) sangatlah penting untuk menjadi fokus penanganan. Kesadaran setiap individu dalam memperhatikan lingkungan sekitar memiliki dampak terhadap kelestaian maupun kerusakan lingkungan.

Prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan hidup sebenarnya dapat dipelajari dari alam secara langsung, yaitu pada ekosistem alam. Apabila masyarakat dalam hidup di lingkungannya berpedoman kepada prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan serta menerapkan prinsip 3R

(*reduce, reuse dan recycle*) dan untuk saat ini ditambah dengan satu R (*replanting*), maka masalah lingkungan tentu dapat diminimalisir. (Chiras dalam Drs.Yusuf Hilmi Adisendjaja & Romlah, 2008)

Penelitian Nuzulia, dkk. (2019) tentang implementasi program adiwiyata mandiri dalam menanamkan karakter peduli lingkungan, mendapati hasil bahwa karakter peduli lingkungan siswa SMP Negeri 15 Malang dikatakan berhasil tercapai, dengan proses yang disalurkan lewat sosialisasi kepada seluruh warga sekolah dan melalui beberapa kegiatan unggulan yang ada di sekolah. Sumber daya manusia yang dilibatkan dalam hal tersebut masih dalam lingkup sekolah. Hasil penelitian Nuzulia, dkk. dapat dijadikan motivasi bahwa sesungguhnya kita bisa melakukan kebiasaan yang berdampak positif bagi lingkungan hidup dengan melakukan pembiasaan yang terus menerus. Hal ini juga tergantung dari ketepatan strategi yang digunakan dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan berdasarkan lingkungan yang ada dalam sekolah tersebut. Sehingga, nantinya dalam penelitian ini ingin mencoba menawarkan strategi program *eco-school* dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan.

Lingkungan hidup yang baik dan sehat tidak tercipta dengan sendirinya. Masalah kemerosotan lingkungan hidup yang terjadi dimana-mana merupakan masalah yang sangat kompleks. Berdasar uraian masalah lingkungan yang ada dapat tergambarkan bahwa sasaran pembangunan lingkungan hidup adalah meningkatnya kualitas lingkungan hidup dan terselenggaranya kegiatan pembangunan yang memperhatikan daya dukung lahan secara serasi dan berkelanjutan.

### **Eco-School**

Mengemukakan ide "*sustainable development*" atau pembangunan berkelanjutan pascapublikasi Brundlandt '*Our Common Future*' dan ratifikasi Agenda 21 pada konferensi Rio de Janeiro tahun 1992, membuka kembali refleksi keprihatinan atas penurunan kualitas lingkungan yang dirasakan bahkan pada tingkat global. Sekolah sebagai satuan pendidikan tidak hanya berperan memenuhi tuntutan pendidikan, namun juga berpeluang sebagai wadah untuk menyebarkan kesadaran konsep dan implementasi program.

Dimulai pada tahun 1994, program *eco-schools* telah berkembang menjadi program sekolah terbesar yang berfokus pada penanaman pemahaman pendidikan lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan. Desfandi (2015) mendefinisikan bahwa program *eco-school* ini menggabungkan pembelajaran dan tindakan, sehingga memberikan metode yang efektif untuk mengubah perilaku seseorang. Pada penelitian Desfandi yang lain mengungkapkan bahwa, "*eco-*

*school is a program which aimed to create school members who are responsible in the effort to protect and manage school environment through good school governance to support sustainable development” (Desfandi, 2016).*

Program *eco-school* juga memiliki tujuh langkah kerangka kerja yang keseluruhannya harus secara holistik diimplementasikan agar hasil yang dicapai



maksimal. Berikut ketujuh prosedur kerangka kerja *eco-school*.

Gambar. 2. Tujuh Langkah Kerangka Kerja *eco-school* (Sharma et al., 2019)

## Pendidikan Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai sebuah nilai dasar yang membentuk keperibadian individu. Effendi, dkk., (2019) pun menyampaikan demikian, *“character is the basic existence of a person’s personality which is formed from the results of the internalization of virtues, as a basis for thinking, behaving, and acting”*. Karakter terbentuk dari hereditas dan pengaruh lingkungan yang kemudian menjadi ciri pembeda individu tersebut dengan orang lain. Ciri tersebut akan mengakar pada kepribadian yang mendorong bagaimana individu bertindak, bersikap, berujar, dan memberikan respon.

Karakter bukanlah semata-mata talenta bawaan individu, melainkan hasil bentukan manusia dan lingkungan tempat ia tinggal, hidup, dan dibesarkan. Karakter ini memiliki kaitan yang erat dengan *“habit”* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan. *Character education is an important pillar in the formation of student’s personality* (Prayitno, dkk., 2019). Dalam konteks pendidikan bagi siswa, karakter diharapkan mampu dapat menyentuh ketiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa sehingga siswa tidak sekadar tahu akan tetapi juga mau dan mampu melaksanakan apa yang diketahui kebenarannya.

Penguatan karakter menjadi salah satu program

prioritas pemerintah saat ini. Dalam Nawa Cita disebutkan bahwa pemerintah melakukan revolusi karakter bangsa. Revolusi karakter bangsa dilakukan melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional. Sehingga, apabila merujuk pada pendapat Pattaro (2016), *“character education is both a rooted and developing discipline, it can be widely described as a school-based process to promote personal development in youth, through the development of virtue, moral values, and moral agency”*, maka sangat tepat bahwa kurikulum pendidikan nasional memuat dari pada pendidikan karakter tersebut.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu *“Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”* (Utomo et al., 2011)

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasiona yaitu *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Tak hanya olah pikir (literasi), PPK mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan

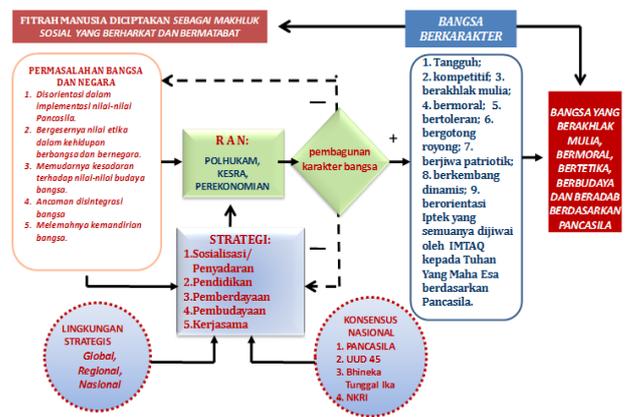
pendidikan. (Kemdikbud, 2017)

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan teridentifikasi 18 nilai karakter versi kemendiknas yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) **peduli lingkungan**, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Pada umumnya siswa di Indonesia menghabiskan waktu lima hingga sepuluh jam perhari untuk belajar di sekolah. Jumlah waktu yang dihabiskan untuk berintraksi di lingkungan sekolah cenderung lebih besar ketimbang waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi di lingkungan rumah, sehingga wajar jika berasumsi bahwa pertumbuhan prilaku mereka dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.

Karakter siswa tidaklah terbentuk secara instan. Seperti pendapat Lickona bahwa karakter pada siswa berproses melalui tahapan-tahapan yaitu siswa terlebih dahulu memahami tentang kebaikan, kemudian siswa berkomitmen terhadap kebaikan, dan terakhir siswa menunjukkan perilaku baik. (Wibowo dalam Rezkita & Wardani, 2010).

Atas dasar apa yang telah diungkapkan sebelumnya, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup siswa. (Utomo et al., 2011)



Gambar 3. Alur Pikir Pembangunan Karakter (Utomo et al., 2011)

Berdasarkan alur pikir di atas dapat terlihat bahwa pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembentukan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya mesti dilakukan secara koheren dengan penerapan beberapa strategi lain.

Dalam buku induk pembangunan karakter (2010) diterangkan strategi pembentuk karakter mencakup sosialisasi atau penyadaran, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen. Pembentukan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integrative dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media masa, dunia usaha, dan dunia industri.

Hasil penelitian Shuhari, dkk., (2019) menunjukkan bahwa karakter merupakan hasil dari pembiasaan nilai baik yang dilaksanakan sejak dini. Hal ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter merupakan proses pengembangan sikap berkelanjutan dan konsisten yang telah dilaksanakan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah merupakan salah satu tempat strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter karena pendidikan memiliki peran sentral dalam mengembangkan berbagai kompetensi siswa-siswanya. Hal ini juga didukung oleh argumen yang disampaikan Putri, dkk., (2020). "education is also working to develop the ability, character and a dignified civilization because education plays an important role in preparing qualified human resources".

### Strategi

Secara sederhana strategi diartikan sebagai hasil pikiran berupa rencana yang cermat untuk mencapai sasaran. Dalam pengertian pendidikan strategi dimaknai sebagai suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Bandar Lampung yang merupakan salah satu sekolah yang mendeklarasikan program *eco-school* sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Fokus penelitian digunakan untuk membatasi studi agar tidak meluas serta dapat dibahas secara mendalam dan tuntas. Sugiyono dalam Karmilasari (2016), Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif di peroleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang di sebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan ini peneliti akan memperoleh gambaran menyeluruh tentang situasi sosial fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara secara mendalam. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen dan tulisan-tulisan seperti buku, majalah, internet, koran dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana melalui komponen-komponen kegiatan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif, oleh sebab itu maka keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangatlah penting. (Karmilasari, 2019). Keabsahan dalam dalam penelitian ini meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian awal dilakukan dengan menyelami terlebih dahulu implementasi program *eco-school* yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Bandar Lampung sehingga tergambar identifikasi keberhasilan dan kegagalan yang menjadi pendukung dan penghambatan pelaksanaan program. Hasil analisis tersebut kemudian menjadi peta awal untuk menentukan langkah strategi implementasi guna

memaksimalkan tujuan pendeklarasian program tersebut.

#### Strategi Implementasi Program

Strategi Implementasi sebagai rencana pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi program *eco-school* di SMK Negeri 1 Bandar Lampung diuraikan dengan merujuk konsep alur pikir pembentukan karakter oleh Utomo et all, 2011.

#### Sosialisasi

Sosialisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses ketika individu dalam hal ini siswa mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang mencakup cara-cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang dipandang ideal di masyarakat agar dapat diterima oleh seluruh masyarakat.

Kegiatan sosialisasi merupakan langkah awal yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk memperkenalkan program di sekolah yang mengedepankan pembentukan karakter/perilaku peduli lingkungan. Hal tersebut juga merupakan upaya dalam memberikan *moral knowing* terkait karakter peduli lingkungan kepada siswa.

Rahmawati dan Suwanda (2015) dalam penelitiannya pun menegaskan bahwa "pemahaman atau perilaku peduli lingkungan sangat penting, karena tidak semua siswa maupun wali murid mengerti tentang pentingnya pengetahuan atau materi lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku peduli lingkungan terhadap anak". Oleh karena itu, dirasa penting untuk dilakukan kegiatan sosialisasi terhadap siswa, mitra sekolah, dan wali murid.

Sosialisasi memiliki tahapan dan tujuan mulai dari: 1) mengembangkan kemampuan siswa untuk mengendalikan kemampuan mawas diri setelah mendapatkan pemahaman akan hal-hal baik dan dianjurkan dalam kehidupan bermasyarakat; 2) menanamkan kepada siswa nilai-nilai dan kepercayaan yang ada pada masyarakat; 3) memberi pengetahuan yang dibutuhkan siswa untuk melangsungkan hidup di tengah masyarakat.

Dalam penerapan program *eco-school* di SMK Negeri 1 Bandar Lampung, sosialisasi menjadi langkah awal sebagai bentuk penyadaran penanaman kebiasaan atau nilai dan aturan kepada siswa tentang pentingnya nilai-nilai yang coba dihadirkan dalam program *eco-school* terhadap pembentukan kepribadian siswa yang bermuara pada karakter peduli lingkungan.

#### Pendidikan

Pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga dapat dimengerti, dihayati, dan

dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

Secara prinsipil pendidikan karakter peduli lingkungan tidak dimasukkan dalam pokok bahasan secara khusus melainkan terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya yang dibangun sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pendidikan karakter peduli lingkungan kedalam kurikulum, silabus sekolah.

Hasil penelitian Nurwidodo, dkk. (2020) menunjukkan bahwa *“the application of the Adiwiyata program was able to have a positive impact on students’level of environmental literacy. The higher the grade level of the students, the better the level of their literacy”*. Dari penelitian yang dilakukan Nurwidodo, dkk. (2020) tersebut, program-program pendidikan terkait sekolah ramah lingkungan mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami lingkungan, sehingga penelitian ini memberikan alternatif solusi melalui pendidikan karakter peduli lingkungan yang dapat diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran.

Materi pelajaran dapat digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter siswa, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah dibuat melainkan menggunakan pokok bahasan tersebut untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan.

Hasil penelitian Desfandi, dkk. (2017) pun menyatakan bahwa, *“there is positive and significant influence of curriculum implementation toward students’ ecoliteracy”*. Hal tersebut bukan tanpa alasan mengingat implementasi kurikulum merupakan pengoperasian naskah kurikulum ke dalam pembelajaran dan pembelajaran merupakan komponen utama dalam pendidikan.

Integrasi nilai peduli lingkungan yang dilakukan SMK Negeri 1 Bandar Lampung terlihat pada visi sekolah yaitu *“menjadi SMK berwawasan lingkungan, menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, berjiwa entrepreneur dan kompetitif di era globa”*.

## **Pemberdayaan**

Pemberdayaan diartikan sebagai upaya membangun daya individu dengan memberikan dorongan, motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan adanya potensi yang dimiliki serta berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut.

Pada dasarnya pemberdayaan menginginkan agar individu dapat mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki dan berinisiatif untuk melaksanakan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan di sekitarnya dalam rangka mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan sejahtera sesuai tujuan pemberdayaan tersebut.

Dalam konteks pelaksanaan program *eco-school* di SMK Negeri 1 Bandar Lampung, konsep pemberdayaan dilakukan dengan cara mengoptimalkan potensi siswa sebagai subjek dalam program tersebut. Siswa diberdayakan melalui dorongan dan motivasi akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan mengurangi penggunaan sampah plastik berupa kemasan minuman. Munculnya kesadaran dan inisiatif menggunakan tumbler menjadi bentuk nyata dari dorongan motivasi yang diberikan. Selain itu penyediaan galon air minum isi ulang di setiap kelas menjadi salah satu contoh inisiatif lanjutan dari komitmen pengurangan sampah kemasan minuman yang menjadi solusi sekaligus konsekuensi dari inisiatif tersebut.

## **Pembudayaan**

Istilah inkulturasi atau pembudayaan dimaknai sebagai suatu proses yang dilakukan oleh orang tua atau individu yang dianggap senior terhadap junior atau lebih muda berupa tata karma, adat istiadat, keterampilan suatu suku/ keluarga secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Interaksi siswa sebagai anak oleh keluarga di rumah berupa pola pengasuhan oleh orang tua seperti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak sesuai norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam keluarga tersebut menjadi bentuk pembudayaan atau inkulturasi secara informal.

Dalam kenyataannya nilai-nilai dan norma yang diterima anak dalam setiap keluarga dapat berbeda-beda sebab tidak semua anak dalam lingkungan keluarga menerima pola pengasuhan berupa nilai dan norma yang dipandang ideal secara umum dimasyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berupaya mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan setiap anak agar dapat berperilaku sesuai norma dan nilai budaya yang idela di masyarakat.

Sekolah menghadirkan iklim kondusif dengan mendidik siswa agar dapat bersikap disiplin seperti membuang sampah pada tempatnya, hal ini menjadi bentuk pembudayaan nilai peduli lingkungan yang diterapkan di sekolah sebagai bagian dari pelaksanaan program *eco-school*. Proses pembudayaan ini dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh (kepala sekolah, guru, staf, menjadi *role model*), pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, dan pembiasaan. Selain itu, dibutuhkan juga proses penguatan yang harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dinamis, kuat dan pikiran argumentatif. Sehingga, diharapkan melalui proses pembudayaan, karakter peduli lingkungan dapat dikembangkan secara efektif.

### **Kerjasama Peran Stakeholder**

Peran *stakeholder* sangatlah penting dalam menyukseskan program *eco-school* untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan. Siswa, guru, staf, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat luar/mitra sekolah perlu melakukan kerjasama guna mencapai tujuan tersebut. Jika hanya salah satu pihak yang berperan dalam program ini, maka dapat dipastikan tujuan tidak akan tercapai secara maksimal. Hal ini seperti diungkapkan oleh Rahmah (2014), bahwa ketidakkompakan antar warga sekolah membuat terhambatnya proses pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup melalui program sekolah adiwiyata. Sehingga, dalam hal ini, kerjasama merupakan hal awal dan utama yang harus dibangun dalam lingkungan sekolah.

Kerjasama merupakan proses interaksi sosial berupa aktivitas tertentu yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dalam bentuk saling membantu dan memahami dengan cara memberi kontribusi sesuai kekuatan dan potensi yang dimiliki individu. Dalam pelaksanaannya kerjasama meliputi pembagian tugas dan tanggung jawab antar individu dengan prinsip yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang baik dan tetap saling memperhatikan kepentingan bersama serta saling menguntungkan.

Kerjasama dalam konteks penerapan program *eco-school* diartikan sebagai bentuk tanggung jawab masing-masing individu sesuai peran sosialnya. Siswa, guru, staf, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat luar masing-masing memiliki peran berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan program *eco-school*.

*Stakeholder* secara singkat didefinisikan sebagai orang dengan posisi tertentu baik internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan atau perhatian dan pengaruh pada permasalahan tertentu. Secara eksplisit *stakeholder* berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya yang saling mempengaruhi secara kompleks dan dimanis dalam bentuk responsibilitas dan akuntabilitas.

Siswa, guru, staf, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat luar menjadi *stakeholder* yang memiliki peran berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan program *eco-school* di SMK Negeri 1 Bandar Lampung. Pemetaan peran *stakeholders* dalam implementasi program *eco-school* di SMK Negeri 1 Bandar Lampung menjadi strategi yang

ditawarkan dalam mendukung program *eco-school* menghadirkan karakter peduli lingkungan.

Tabel berikut mendeskripsikan strategi program *eco-school* menghadirkan karakter peduli lingkungan di SMK Negeri 1 Bandar Lampung melalui tahap dan peran *stakeholders* dalam implementasi program *eco-school*.

Tabel 1. Peran Stakeholders

	Peran Pemangku Kepentingan (role of stakeholder) Tahapan Eco school	Siswa	Guru	Staf/ Tenaga Kependidikan	Kepemimpinan Sekolah	Orang Tua	Pemangku Kepentingan Masyarakat Lainnya
1	<b>Pembentukan Tim komite lingkungan</b>	Aktor kunci	Fasilitator	Fasilitator	Fasilitator dan mendukung pelaksanaan keputusan komite lingkungan	Menghubungkan pembelajaran ke rumah.	Memberikan konteks untuk bertindak
2	<b>Tinjauan lingkungan</b> (untuk mengidentifikasi masalah)	Aktor kunci	Fasilitator	Fasilitator dan penyedia data	Fasilitator dan menerima temuan tinjauan untuk diprioritaskan	Menghubungkan pembelajaran ke rumah.	Memberikan konteks untuk memprioritaskan dan mengambil tindakan
3	<b>Pengembangan rencana aksi</b>	Aktor kunci dalam pengembangan rencana dan implementasinya	Fasilitator menyediakan keahlian dan merupakan aktor kunci	Keahlian penyedia, fasilitator dan aktor kunci	Fasilitator dan penyedia dukungan komitmen, sumber daya dan keterlibatan untuk tindakan yang diusulkan	Mendukung rencana aksi melalui partisipasi dan mobilisasi sumber daya yang dimiliki	Mendukung rencana aksi melalui sumber daya yang berbeda dan melalui keterlibatan komunitas
4	<b>Pemantauan dan evaluasi</b>	Memimpin implementasi, mengumpulkan dan menganalisis data	Fasilitator, pelaku utama dan menyediakan alat untuk pengumpulan dan analisis data	Fasilitator, pelaku kunci, dan penyedia data	Fasilitator dan aktor kunci	Fasilitator dan aktor kunci	Mengakui dan mendukung / mempromosikan tindakan tersebut
5	<b>Keterkaitan kurikulum</b>	Berkontribusi terhadap tujuan pembelajaran, merefleksikan prestasi belajar berdasarkan indikator	Rencanakan koneksi dan sinergi dengan kurikulum. Memfasilitasi implementasi kurikulum	Mendukung berbagai langkah untuk mencapai tujuan kurikulum	Memfasilitasi dan mengintegrasikan pendekatan institusi secara keseluruhan	Akui dan dukung pembelajaran anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari	Mengakui dan memberikan fleksibilitas
6	<b>Menginformasikan dan berpartisipasi</b>	Mempersiapkan, mempresentasikan, dan berbagi dampak lingkungan dan pendidikan kepada	Fasilitator	Fasilitator	Memfasilitasi dan menerima saran, memberikan dukungan untuk program siklus berikutnya	Mengakui dan mendukung pembelajaran anak dalam kehidupan sehari-hari	Memberikan umpan balik dan dukungan untuk siklus program berikutnya
7	<b>Menghadirkan kode ramah lingkungan</b>	Merangkul pembelajaran dalam istilah kode lingkungan (nilai dan sikap) dan mengikutinya	Memfasilitasi, mengikuti, dan memodelkan eco code	Memfasilitasi, mengikuti, dan memodelkan eco code	Memfasilitasi, mengikuti dan mengintegrasikan eco code dalam seluruh etos kelembagaan	Memfasilitasi dan mengikuti kode lingkungan	Meningkatkan etos di komunitas

Sumber: Hasil Analisis (2020)

Melalui strategi implementasi program dan pembagian peran *stakeholders* dalam pelaksanaan program *eco-school* menghadirkan karakter peduli lingkungan di SMK Negeri 1 Bandar Lampung dapat dijadikan acuan untuk memaksimalkan program yang telah dicanangkan.

## V. PENUTUP

### Simpulan

Deklarasi program *eco office* oleh gubernur Lampung dan OPD Provinsi Lampung termasuk dinas pendidikan provinsi Lampung di breakdown ke sekolah-sekolah dalam bentuk program *eco school*. Pada hakikatnya program ini merupakan integrasi dari nilai pembangunan karakter bangsa dalam bentuk kepedulian pada kondisi lingkungan.

Proses pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan totalitas fungsi proses psikologi yang melingkupi seluruh potensi siswa berupa kognitif;

afektif; psikomotorik; dan totalitas fungsi proses sosio-kultural dalam konteks interaksi dalam keluarga; satuan pendidikan; dan masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan disekolah pada intinya bertujuan membentuk kepribadian siswa peduli lingkungan yang terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Strategi implementasi program yang dipetakan hingga pembagian peran *stakeholders* dalam pelaksanaan program *eco-school* di SMK Negeri 1 Bandar Lampung ini dapat dijadikan rujukan untuk memaksimalkan program yang telah dicanangkan.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adisendjaja, Y. H., & Romlah, D. O. (2008). Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup : Belajar Dari Pengalaman Dan Belajar Dari Alam. E-Journal.Iainpekalongan.Ac.Id,

- 0-11.
- Desfandi, M. (2015). Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 31-37. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1661>.
- Desfandi, M., Maryani, E., & Disman. (2017). Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program (Study at Adiwiyata School in Banda Aceh). *Indonesian Journal of Geography*, Vol. 49, No.1, (51 - 56).
- Effendi R.Y., Bafadal, I., Degeng S. I. N., & Arifin, I. (2019). Principal's transformational leadership in strengthening character education based on teaching values and dimensions Lonto Leok, Manggarai community, West Flores - Indonesia. *Journal of Research & Method in Education*, Volume 9, Issue 4 Ser. I. PP 63-79.
- Karmilasari, V. (2019). Analisis penyelenggaraan pemerintahan pasca pemekaran di kelurahan sempaja timur kota samarinda 1. 10-18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jar.v6i1.1895>
- Kemdikbud, pengelola web. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>
- Landriany, E. (2014). Implementasi kebijakan adiwiyata dalam upaya mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 82-88.
- Luko, I., & Kollarics, T. (2013). The significance of environmental sustainability in adult environmental education. *International Journal of Environmental Protection*, 3(4), 1-9.
- Nurwidodo, N., Amin, M., Ibrohim, I., & Sueb, S. (2020). The role of eco-school program (adiwiyata) towards environmental literacy of high school students. *European Journal of Educational Research*, Volume 9, Issue 3, 1089 - 1103.
- Nurwita. (2019). 10 Masalah Besar lingkungan di Indonesia. *Indonesia Environment & Energy Center*. <https://environment-indonesia.com/infographic/10-masalah-besar-lingkungan-di-indonesia/>.
- Nuzulia, S., Sukanto, Purnomo, A. (2019). Implementasi program adiwiyata mandiri dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 6 (2).
- Pattaro, C. (2016). Character education: themes and researches. an academic literature review. *Italian Journal Of Sociology Of Education*, 8 (1).
- Prayitno, H. J., Ngalim, A., Sutopo, A., Pangestu, D. W., Jamaluddin, N., & Ali, A. H. (2019). Directive politeness act strategy in the discourse of education column in national newspaper as the formation of students' character in indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, Vol 7, No 2, pp. 349-362.
- Putri, D. S., Adha, M. A., & Pitoewas, B. (2020). The problems of implementing blended learning class in civic education students, University of Lampung. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3D): 106-114.
- Rezkita, S., & Wardani, K. (2010). Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. 327-331.
- Rahmah, Y. D., Indradi, S. S., Riyanto. (2014). Implementasi program sekolah adiwiyata (Studi pada SDN Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 4, Hal. 753-757.
- Rahmawati, I., & Suwanda, I. M. (2015). Upaya pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa melalui sekolah adiwiyata di SMP Negeri 28 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 01, Nomor 03, Hal 71-88.
- Sharma, P. K., Andreou, N., & Funder, A. C. D. (2019). Changing Together. [www.fee.global](http://www.fee.global)
- Supli, R. (2019). Permasalahan Lingkungan Hidup Indonesia dan Dunia. *Kompasmania.Com*. <https://www.kompasiana.com/suplirahim/5dd86a6bd541df3bff350112/permasalahan-lingkungan-hidup-indonesia-dan-dunia?page=all#sectionall>.
- Shuhari, M. H., Zin, E. I. E. W., al-Shafi, M. M. D. O., Musa, R., Zin, S. A. M., & Omar, S. H. S. (2019). An Ethical Aspect of Character Building: Ibn Sina's Perspective. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*.
- Syamsussabri, M., Suhadi, & Sueb. (2019). The effect of environmental pollution module on environmental worldview in senior high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1417(1).
- Undang-Undang No 32 Tahun 2009. (n.d.). Undang-undang No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Utomo, E., Jalal, F., Hamka, M., Somantrie, H., Suharyadi, & Sumiyati. (2011). Pelaksanaan pendidikan karakter. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Yus. (2019). SMA/SMK di Lampung Canangkan Program Eco-School. <https://smartnews.id/smkn-1-bandar-lampung-canangkan-program-eco-school>.

